

AL-HIJR

(Kota al-Hijr)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Surah ke-15 ini diturunkan di Mekah sebanyak 99 ayat.

Alif laam raa. Ini adalah ayat-ayat Al-Kitab dan al-Qur'an yang memberi penjelasan. (QS. al-Hijr 15:1)

Alif laam raa merupakan nama surah. Inilah pandangan jumhur ulama. Makna ayat: Surah ini dinamai *Alif laam raa*.

Tilka ayatul kitabi (ini adalah ayat-ayat Al-Kitab). Surah yang sangat penting ini merupakan ayat-ayat al-Kitab yang sempurna dengan sebenarnya, yang menyanggah nama al-Kitab secara khusus.

Waqur`anim mubin (dan al-Qur'an yang memberi penjelasan), yang menjelaskan berbagai hikmah dan kemaslahatan yang dikandungnya, yang membedakan antara hak dan batil.

Orang-orang yang kafir itu sering menginginkan, kiranya mereka dahulu menjadi orang-orang muslim. (QS. al-Hijr 15:2)

Rubbama yawaddul ladzina kafaru (orang-orang yang kafir itu sering menginginkan). *Rubbama* menyatakan banyak. Makna ayat: di akhirat, orang-orang yang ingkar terhadap Al-Qur`an dan terhadap keberadaannya dari sisi Allah sering menginginkan ...

Lau kanu Muslimina (kiranya mereka dahulu menjadi orang-orang muslim). Mereka menginginkan ketika di dunia menjadi orang-orang yang berserah diri terhadap hukum-hukum Allah Ta'ala, aneka perintah-Nya, dan berbagai larangan-Nya. Diriwayatkan, *Jika hari kiamat terjadi dan penghuni neraka telah berkumpul bersama sejumlah ahli kiblat, kaum kafir berkata kepada ahli kiblat yang berada dalam neraka, "Bukankah kalian dahulu sebagai muslim?" Mereka mengiyakannya. Kaum kafir berkata, "Tidaklah berguna keislamanmu, sebab sekarang kalian bersama kami di neraka." Ahli kiblat berkata, "Karena kami ini berdosa, maka kami disiksa karenanya". Allah murka kepada kaum kafir karena rahmat-Nya kepada ahli kiblat. Maka Dia memerintahkan agar mengeluarkan setiap ahli kiblat dari neraka.*

Pada saat itulah kaum kafir sangat menginginkan kiranya dahulu mereka merupakan orang-orang yang berserah diri.

Biarkanlah mereka makan, bersenang-senang, dan dilalaikan oleh angan-angan, maka kelak mereka akan mengetahui. (QS. al-Hijr 15:3)

Dzarhum (biarkanlah mereka). Hai Muhammad, biarkanlah kaum kafir dan janganlah dilarang-larang dari apa yang tengah mereka lakukan dengan memberikan nasihat dan peringatan, sebab tiada jalan lagi untuk menyadarkan mereka. Ayat ini dimansukh dengan ayat yang menyuruh Nabi saw. memerangi mereka.

Ya`kulu (makan) seperti binatang.

Wayatamatta`u (dan bersenang-senang) dengan dunia dan syahwatnya.

Wayulhihimul amalu (dan dilalaikan oleh angan-angan), sehingga mereka tidak mengikutimu atau tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi hari kemudian. Ini terjadi karena mereka mengharapkan usia yang panjang dan meraih segala yang didambakan. Angan-angan merupakan rahmat Allah. Kalaulah manusia tidak memiliki angan-angan, niscaya banyak persoalan yang terbengkalai dan sarana hidup dan penghidupan menjadi terhenti. Karena itu, dikatakan, “Kalaulah tiada orang yang dungu, niscaya runtuhlah dunia ini.”

Seorang ulama berkata: Jika semua manusia itu orang yang cerdas, niscaya kita tidak dapat menyantap kurma dan tidak meminum air yang dingin. Dikatakan demikian, karena kaum cendekia tidak pernah memanjat pohon kurma untuk memetikinya dan tidak pernah menggali sumur untuk mendapatkan air.

Fasaufa ya`lamuna (maka kelak mereka akan mengetahui) betapa buruknya perbuatan mereka, jika mereka melihat balasan dengan nyata. Ayat ini merupakan ancaman bagi mereka.

Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun melainkan baginya terdapat ketentuan masa yang ditetapkan. (QS. al-Hijr 15:4)

Wama ahlakna (dan Kami tiada membinasakan). Allah mulai menjelaskan mengapa azab mereka diakhirkan hingga hari kiamat.

Min qaryatin (sesuatu negeri pun) dari berbagai negeri dengan mengguncangkan bumi berikut penghuninya.

Illa walaha kitabun (melainkan baginya terdapat ketentuan masa), yakni urusan itu memiliki batas akhir yang telah ditentukan dan dituliskan dalam Lauh Mahfuzh.

Ma'lumun (yang ditetapkan), yang tidak akan terlupakan dan tidak dilalaikan. Makna ayat: Tidaklah Kami membinasakan suatu negeri dari berbagai negeri yang ada dalam kondisi apa pun melainkan pada kondisi yang telah ditetapkan sebagai waktu pembinasaaan yang telah dituliskan Allah. Kami tidak membinasakan negeri sebelum mencapai waktu pembinasaaan tersebut. Hal ini sudah diketahui dan tidak terlupakan, sehingga tidak mungkin meleset dengan dipajukan atau dimundurkan.

Tidak ada suatu ummat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak dapat pula mengundurkannya. (QS. al-Hijr 15:5)

Ma tasbiqun min ummatin ajalah (tidak ada suatu ummat pun yang dapat mendahului ajalnya). Tiada suatu umat pun dari umat yang dibinasakan dan umat lainnya yang dapat mendahului ajal yang telah ditetapkan dalam catatan umat itu. Yakni, pembinasaaan umat itu tidak akan terjadi sebelum saat pembinasaaannya tiba.

Wama yasta`khiruna (dan tidak dapat pula mengundurkannya) dari waktu pembinasaaan yang telah ditetapkan.

Mereka berkata, "Hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. (QS. al-Hijr 15:6)

Waqalu (mereka berkata), yakni kaum musyrikin Mekah dan kaum kafir Arab berkata karena demikian congkak dan sesatnya ...

Ya ayyuhalladzi nuzzila 'alaihiz dzikru (hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya). Mereka memanggil Nabi saw. dengan ungkapan seperti itu dengan tujuan membungkam.

Innaka lamajnun (sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila). Kamu benar-benar telah melontarkan perkataan yang biasa dilontarkan oleh orang gila, yaitu tatkala kamu mengatakan bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an kepada dirimu.

Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". (QS. al-Hijr 15:7)

Lauma ta`tina bilmala`ikati (mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami) yang mempersaksikan kebenaran kenabianmu dan yang membantumu

dalam memberikan peringatan. Penggalan ini seperti firman Allah, *Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat yang memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?*

In kunta minashshadiqina (jika kamu termasuk orang-orang yang benar) dalam pengakuanmu, sebab kekuasaan Allah untuk melakukan hal itu tidak diragukan lagi.

Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh. (QS. al-Hijr 15:8)

Manunazzilul mala'ikata illa bilhaqqi (Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar), dengan cara penurunan yang benar dan sesuai dengan tuntutan hikmah. Jika Dia menurunkannya, niscaya mereka dimusnahkan hingga ke akar-akarnya sekaligus.

Wama kanu idzam munzharina (dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh). Makna ayat: jika kami menurunkan malaikat, mereka tidak lagi diberi tangguh meskipun hanya sekejap mata seperti halnya umat-umat terdahulu yang mendustakan dan mengolok-olok. Walaupun mereka berhak diazab, pena ketentuan telah dituliskan, yaitu mengakhirkan azab mereka hingga hari kiamat karena ilmu dan kehendak Allah terkait dengan keimanan sebagian keturunan mereka.

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. al-Hijr 15:9)

Inna nahnu (sesungguhnya Kami), karena keagungan urusan Kami dan ketinggian zat Kami ...

Nazzalnadz dzikra (Kami telah menurunkan al-Qur'an) yang merekaingkari dan mengingkari penurunannya kepadamu, sehingga karenanya mereka menyebutmu sebagai orang gila.

Wa`inna lahu lahafizhuna (dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya) pada setiap waktu dari perkara yang tidak layak baginya, misalnya dengan mencela, mengubah, mengganti, menambah, dan mengurangi Al-Qur`an. Adapun pemeliharaan kitab-kitab terdahulu tidak ditangani Allah, tetapi diserahkan pada pemeliharaan manusia, sehingga kemudian kitab tersebut memiliki noda.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu kepada umat-umat terdahulu. (QS. al-Hijr 15:10)

Walaqad arsalna (dan sesungguhnya Kami telah mengutus) para rasul. Kata *rasul* tidak disebutkan karena kata yang selanjutnya menunjukkan hal itu.

Min qabluka fi syiya'il awwalina (sebelum kamu kepada umat-umat terdahulu), yaitu kelompok dan golongan mereka. *Syiya'* merupakan jamak dari *syi'ah* yang berarti suatu kelompok yang memiliki jalan dan faham yang sama. Mereka disebut demikian karena bagian yang satu mengikuti bagian yang lain.

Dan tidak datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-oloknya. (QS. al-Hijr 15:11)

Wama ya'tihim mirrasulin (dan tidak datang seorang rasul pun kepada mereka), yakni tidaklah seorang rasul diutus kepada satu di antara kelompok itu secara khusus...

Illa kanu bihi yastahzi`una (melainkan mereka selalu memperolok-oloknya) sebagaimana yang dilakukan kaum kafir itu. Penggalan ini menghibur Rasulullah saw. bahwa hal semacam ini merupakan adat kaum jahiliyah terhadap para nabi.

Demikianlah, Kami memasukkan ke dalam hati orang-orang yang berdosa. (QS. al-Hijr 15:12)

Kadzalika (demikianlah), yakni sebagaimana Kami memasukkan kegemaran mengolok-olok ke dalam hati kaum terdahulu, demikian pula ...

Naslukuhu (Kami memasukkan) kegemaran mengolok-olok. *As-salku* berarti memasukkan sesuatu ke dalam hal lain seperti memasukkan benang pada jarum.

Fi qulubil mujrimina (ke dalam hati orang-orang yang berdosa). Yang dimaksud dengan *orang-orang yang berdosa* ialah kaum musyrikin Mekah dan berbagai kelompoknya yang suka mengolok-olok dan mendustakan.

Mereka tidak beriman kepadanya dan sesungguhnya telah berlalu sunatullah terhadap orang-orang dahulu. (QS. al-Hijr 15:13)

La yu`minuna bihi (mereka tidak beriman kepadanya), kepada al-Qur`an.

Waqad khalat sunnatul awwalina (dan sesungguhnya telah berlalu sunatullah terhadap orang-orang dahulu). Telah berlalu jejak langkah mereka yang telah

dicanangkan Allah, yaitu dengan membinasakannya begitu mereka melakukan pendustaan dan mengolok-olok.

Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya tentulah mereka berkata, “Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir”. (QS. al-Hijr 15:14-15)

Walau fatahna ‘alaih (dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka), yakni kepada para pemberi saran yang ingkar ...

Babam minassama`i (salah satu dari pintu langit), yakni pintu tertentu dan Kami memudahkan mereka untuk naik menuju ke langit.

Fazhallu fihi ya’rujuna (lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya) melalui pintu itu, baik dengan menggunakan alat atau cara lain, sehingga di sana mereka melihat berbagai keajaiban...

Laqalu (tentulah mereka berkata), karena demikian ingkar dan meragukannya terhadap kebenaran ...

Innama sukkirat absharuna (sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan), yakni indra kami terhalangi sehingga tidak dapat melihat dan menjadi kabur, atau pandangan itu tertutupi dan terselimuti.

Bal nahnu qaumum mashuruna (bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir). Yakni, Muhammad benar-benar telah menipu kami. Penggalan ini seperti firman Allah Ta’ala yang mengisahkan mereka, *Dan mereka berkata, “Inilah sihir yang terus-menerus.”*

Ringkasnya, jika segala hal yang mereka sarankan itu dipenuhi, niscaya mereka mendustakannya sebab mereka bercokol dalam keingkaran dan kekafiran.

Ketahuiilah bahwa sihir merupakan kejadian luar biasa. Sihir hanya ditampilkan oleh orang fasik. Demikian pula dengan dukun, melempar kerikil dan pasir, serta praktik lainnya. Melempar kerikil biasanya merupakan perbuatan wanita, yang juga disebut dengan *ath-tharqu*. Ada pula yang mempraktikkannya dengan melangkah pada kerikil. Mengambil imbalan atas praktik semacam ini diharamkan.

Syaikh Shalahuddin ash-Shfadi berkata: Sihir dapat berupa jampi, azimat, dan simpul yang dapat mempengaruhi fisik dan hati, sehingga dengan hal itu seseorang menjadi sakit, mati, atau bercerai antara suami dan istri. Imam yang tiga mengatakan

bahwa sihir itu memang ada. Para ulama sepakat bahwa mengajarkan sihir itu haram, demikian pula mengajarkan pedukunan, sulap, ilmu nujum, dan melempar dengan biji sya'ir. Adapun tukang 'azimat yang mengobati orang yang kesurupan, dan dia mengatakan bahwa dirinya dapat mengumpulkan jin dan bahwa jin-jin itu takluk kepadanya, maka menurut para sahabat kami praktik demikian termasuk sihir juga. Diriwayatkan dari Imam Ahmad, dia berpandangan bahwa praktik tersebut sifatnya situasional. Sa'id bin al-Musayyab ditanya tentang seseorang yang mengobati istrinya melalui praktik pengobatannya sendiri. Sa'id menjawab, "Allah hanya melarang dari perbuatan yang merugikan. Dia tidak melarang perbuatan yang menguntungkan. Jika kamu mampu memberikan manfaat kepada saudaramu, lakukanlah!"

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (QS. al-Hijr 15:16)

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang

Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk. (QS. al-Hijr 15:17) Wahafizhnaha (dan Kami menjaganya), yakni menjaga langit.

Min kulli syaithanir rajimin (dari tiap-tiap setan yang terkutuk), yang dilempari dengan bintang-bintang sehingga ia tidak dapat naik ke langit dan menggoda penghuninya, mengatur penduduknya, dan memahami keadaannya.

Kecuali setan yang mencuri-curi berita yang dapat di dengar lalu dia dikejar semburan api yang terang. (QS. al-Hijr 15:18)

Illa manistaraqas sam'a (kecuali setan yang mencuri-curi berita yang dapat di dengar). Namun, setan yang menguping. Al-mustariq berarti yang mencuri berita dengan menyimaknya secara sembunyi-sembunyi. Jadi, istiraqus sam'I berarti mencuri berita secara rahasia.

Fa`atba'ahu syihabun (lalu dia dikejar semburan api), yaitu nyala yang membara. Syihab berarti nyala api yang membumbung.

Mubinun (yang terang), yang jelas keadaannya bagi orang-orang yang melihat.

Yang perlu diingat ialah bahwa ayat ini menceritakan kejadian sebelum diutusny Nabi saw. Dahulu, kadang-kadang setan dapat mencuri berita sebelum

beliau diutus sebagai nabi. Setelah Nabi saw. diutus, lemparan bola api semakin banyak dan pencurian berita pun terhambat dan terhalang sepenuhnya. Hal ini dikuatkan dengan keterangan yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas r.a., “Dahulu setan tidak terhibab dari langit. Setelah Nabi saw. lahir, mereka dicegah naik ke langit dengan lemparan bola api.” Si pencuri berita dilempari bola api. Mereka tidak dilempar dengan planet itu sendiri, sebab wujud planetnya tetap ada. Hal ini hanyalah seperti obor yang diambil dari nyala api. Api itu tetap ada dan sempurna, serta tidak berkurang. Maka di antara setan itu ada yang terbakar wajahnya, sisi tubuhnya, kedua tangannya, dan bagian tubuh lainnya yang dikehendaki Allah. Ada pula di antara setan yang hilang akalinya akibat lemparan itu, sehingga dia tidak dapat naik lagi ke langit untuk mencuri berita.

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. (QS. al-Hijr 15:19)

Wal`ardla madadnaha (dan Kami telah menghamparkan bumi), yakni Kami membentangkannya dan menyiapkannya untuk hunian.

Wa`alqaina fiha rawasiya (dan menjadikan padanya gunung-gunung) yang kokoh. Kalaulah tiada gunung, niscaya bumi bergoncang dan tiada seorang pun yang mampu berdiri di atasnya. *Rasa* berarti kokoh.

Wa`ambatna fiha min kulli syai`im mauzunin (dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran) hikmah. Yakni, menurut tingkat kebaikan yang harmonis. *Mauzun* terambil dari ungkapan *kalamun mauzun* yang berarti ungkapan yang berirama.

Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi berbagai keperluan hidup, dan makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. (QS. al-Hijr 15:20)

Waja`alna lakum fiha ma`ayisyah (dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi berbagai keperluan hidup). *Ma`ayisyah* jamak dari *ma`isyah*, yaitu sesuatu yang berguna bagi penghidupanmu seperti makanan, pakaian, dan selainnya yang bertalian dengan kelangsungan hidup.

Wamallastum lahu biraziqina (dan makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya), yaitu keluarga, para pelayan, budak, dan binatang

ternak. Mereka diungkapkan dengan cara seperti itu guna membantah dugaan bahwa diri merekalah yang menjamin biaya hidup mereka; dan untuk menegaskan bahwa Allah-lah yang memberikan rizki kepadamu dan mereka.

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. (QS. al-Hijr 15:21)

Wa'im min syai'in (dan tidak ada sesuatu pun), tiada suatu perkara pun dari aneka perkara yang mungkin ada ...

Illa 'indana khaza'inuhu (melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya). *Khaza'in* jamak dari *khazanah* yang berarti sesuatu yang tersimpan, yaitu sesuatu yang berfungsi untuk menjaga dan melindungi harta kekayaan yang berharga. Berbagai takdir Allah Ta'ala diserupakan dengan harta yang berharga yang tersimpan dalam peti kerajaan.

Wama nunazziluhu (dan Kami tidak menurunkannya), yakni Kami tidak mengadakannya dan Kami tidak membuat sesuatu di antara semua itu melainkan sesuatu yang ...

Biqarim ma'lumin (melainkan dengan ukuran tertentu) yang sesuai dengan tuntutan hikmah. Tidaklah Kami mengadakan dan menjadikan sesuatu, meskipun demikian banyak, melainkan menurut batasan yang diperhitungkan berdasarkan kadar kemaslahatan.

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. (QS. al-Hijr 15:22)

Wa'arsalnar riyaha lawaqiha (dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan). Angin yang datang dengan membawa kebaikan seperti menyatukan awan yang kemudian menurunkan hujan diserupakan dengan orang yang hamil, sebagaimana angin yang tidak demikian diserupakan dengan orang yang mandul. Abu 'Ubaidah berkata: *Lawaqih* merupakan jamak dari *mulaqahah*, sebab angin itu mengawinkan awan dan pepohonan, yaitu menguatkannya dan mengembangkannya hingga keluarlah buahnya. Dalam hadits dikatakan, *Ya Allah, jadikanlah angin ini sebagai pembawa kebaikan, bukan yang tidak membawa kebaikan.*

Fa`anzalna (dan Kami turunkan), setelah Kami menjadikan awan yang menurunkan hujan melalui angin itu.

Minassama`i (dari langit), dari arah atas, karena sesuatu yang di atasmu disebut *sama`* (langit).

Ma`an (hujan), yakni sebagian air. Maka ini diisyaratkan dengan bentuk *nakirah*, sebab sudah dimaklumi bahwa tidak seluruh air itu diturunkan ke bumi. Air yang diturunkan hanya dalam kadar yang memberikan manfaat dan menghindarkan dari madarat.

Fa`asqainakumuhu (lalu Kami beri minum kamu dengan air itu), yakni Kami jadikan air sebagai bahan untuk minum manusia, binatang, dan tanaman.

Wama antum lahu (dan sekali-kali bukanlah kamu, terhadapnya), yakni terhadap hujan yang diturunkan.

Bikhazinina (yang menyimpan). Yakni, Kami-lah yang berkuasa untuk mengadakan air dan menyimpannya dalam awan, lalu menurunkannya. Kamu seklai-kali tidak mampu melakukan hal itu. Ada pula yang menafsirkan: Kamu tidak dapat menyimpannya, setelah Kami menurunkannya, dalam lembah, sungai, dan mata air, namun Kami-lah yang menyimpannya pada tempat-tempat tersebut dan menjaganya untuk menjadi sumber air minum, padahal karakter air itu menguap.

Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami-lah yang mewarisi. (QS. al-Hijr 15:23)

Wa`inna lanahnu nuhyi (dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan) dengan mengadakan kehidupan pada beberapa benda yang dapat menerima kehidupan.

Wanumitu (dan mematikan) dengan melenyapkan dan menghilangkan kehidupan dari benda itu. Menghidupkan dan mematikan mencakup segala hal berupa binatang dan tumbuh-tumbuhan. Allah Ta'ala menghidupkan bumi dengan hujan pada musim penghujan dan mematikan bumi pada musim kemarau; Dia menghidupkan dengan keimanan dan mematikan dengan kekafiran.

Wanahnul waritsuna (dan Kami-lah yang mewarisi), yakni Kami-lah yang tetap abadi setelah semua makhluk fana; Yang memiliki segala kepemilikan setelah usainya masa kepemilikan; Yang menetapkan segala hal di awal dan di akhir.

Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu dari pada kamu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang kemudian. (QS. al-Hijr 15:24)

Walaqad 'alimnal mustaqdamina minkum (dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu dari pada kamu), orang yang lebih dahulu lahir dan mati dari pada kamu, yaitu kaum terdahulu sejak zaman Adam hingga saat ini.

Walaqad 'alimnal musta'khirina (dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang kemudian), yaitu orang yang lahir dan mati setelah kamu, yaitu orang-orang yang kemudian hingga kiamat.

Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Hijr 15:25)

Wa`inna rabbaka huwa (sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah), bukan selain-Nya.

Yahsyuruhum (yang akan menghimpunkan mereka), yang mengumpulkan kaum terdahulu dan kaum kemudian pada hari kiamat untuk menerima balasan. Penggalan ini membantah orang-orang yang mengingkari ba'ats.

Innahu hakimun (sesungguhnya Dia adalah Maha Bijaksana), Yang sangat dalam hikmah-Nya dan yang sangat sempurna aneka perbuatan-Nya.

'Alimun (lagi Maha Mengetahui). Yakni, Ilmu Allah meliputi segala sesuatu.

Imam Al-Wahidi mengatakan dalam *Asbabun Nuzul*: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., dia berkata: Seorang perempuan cantik shalat di belakang Rasulullah saw. pada barisan belakang kaum wanita. Maka seorang sahabat mundur dari saf pertama agar dapat melihat wanita itu. Apabila ruku, dia melihat melalui ketiaknyanya. Maka diturunkanlah ayat di atas.

Pendapat lain mengatakan: Dahulu kaum wanita pergi shalat berjamaah. Mereka duduk di belakang laki-laki. Mungkin di antara laki-laki ada yang hatinya ragu-ragu sehingga dia mundur ke saf laki-laki yang paling belakang. Di antara kaum wanita pun ada yang hatinya ragu-ragu sehingga dia maju ke saf pertama perempuan agar dekat dengan saf laki-laki. Maka diturunkanlah ayat di atas.

Dalam Hadits dikatakan, *Saf laki-laki yang paling baik ialah yang pertama dan yang paling buruk ialah yang paling belakang. Saf perempuan yang paling baik ialah yang paling belakang dan yang paling buruk ialah yang pertama* (HR. Muslim).

Dalam *Fathul Qarib* dikatakan: Pengertian Hadits itu tidak berlaku umum, namun maknanya terkait dengan situasi di mana perempuan berbaur dengan laki-laki. Jika mereka shalat secara terpisah dari laki-laki, maka ketentuannya seperti saf laki-laki. Yang dimaksud dengan saf laki-laki dan perempuan yang paling buruk ialah saf yang paling sedikit pahala dan keutamaannya serta yang paling jauh dari tuntutan syariat. Adapun saf yang paling baik ialah kebalikannya.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah kering, dari lumpur hitam yang bau. (QS. al-Hijr 15:26)

Walaqad khalaqnal insana (dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia). Yang dimaksud manusia di sini ialah jenis manusia pertama dan individu pertama yang mula-mula diciptakan Allah sebagai makhluk yang mengandung keturunan bagi seluruh manusia lainnya.

Min shalshalin (dari tanah kering) yang belum dimasak dan bersuara saat diketuk.

Min hama`in (dari lumpur yang hitam). Tanah kering tersebut berasal dari tanah yang berubah bentuknya menjadi hitam karena lama terendam dalam air.

Masnunin (yang bau), yang bau busuk.

Dan Kami telah menciptakan jin sebelumnya dari api yang sangat panas. (QS. al-Hijr 15:27)

Waljanna (dan jin), yaitu iblis yang merupakan keturunan jin. *Al-jan* merupakan bentuk jamak dari *jin*. Ia dinamai demikian karena tersembunyi (*yajinnu*).

Khalaqnahu min qablu (Kami telah menciptakan sebelumnya), yakni sebelum menciptakan manusia.

Minnaris samumi (dari api yang sangat panas). *Samum* berarti angin yang sangat panas dan ia mengandung api. Perbedaan antara *samum* dan *harur* ialah bahwa yang pertama biasanya berhembus pada siang hari, sedangkan yang kedua berhembus pada malam hari. Ia disebut *samum* karena menembus pori-pori tubuh.

Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah kering dari lumpur hitam yang bau. (QS. al-Hijr 15:28)

Wa`idz qala rabbuka (dan ketika Tuhanmu berfirman). Hai Muhammad, ceritakanlah ketika Allah Ta'ala berfirman ...

Lilmala`ikati (kepada para malaikat). Firman itu ditujukan kepada seluruh malaikat termasuk malaikat Jibril dan malaikat lainnya, baik yang terpandang maupun yang biasa.

Inni khaliqun basyaran (sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia). *Basyar* berarti manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

Min shalshalin (dari tanah kering), seorang manusia yang terbuat dari tanah kering.

Min hama`im masnunin (dari lumpur hitam yang bau). Penafsiran tentang hal ini telah dikemukakan. Allah Ta'ala memberitahukan kepada malaikat ihwal penciptaan Adam sebelum Dia menciptakannya. Hal ini dimaksudkan agar dalam diri mereka tertanam kesegeraan untuk menghormatinya.

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ruh-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. al-Hijr 15:29)

Fa`idza sawwaituhu (maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya), yakni Kami telah menciptakan sosoknya dalam sosok dan bentuk manusia ...

Wanafakhtu fihi mirruhi (dan telah meniupkan ruh-Ku ke dalamnya). *An-nafkhu* berarti mengalirkan udara ke dalam tubuh yang berongga dan dapat menahan dan menampung udara tersebut. *Meniupkan* merupakan kiasan dari memberikan kehidupan. Peniupan disandarkan kepada Allah Ta'ala karena Dia-lah yang secara langsung menyempurnakan dan menjadikannya. Jadi, penciptaan, penyempurnaan, dan membuatnya proporsional dilakukan dengan kedua tangan-Nya yang suci. Kemudian Dia sendiri meniupkan ruh *idlofi* ke dalamnya tanpa perantara. Ruh itu merupakan nafas kemurahan-Nya yang juga disebut dengan wujud. Ayat di atas bermakna: Jika kesiapan Adam telah sempurna, lalu ditiupkan ke dalamnya ruh sehingga tempak pengaruhnya pada berbagai organ tubuhnya, lalu dia hidup, dapat merasa, dan bernafas ...

Faqa`u lahu sajidina (maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud) sebagai pelaksanaan atas perintah Allah Ta'ala; sebagai penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan terhadap Adam. Mereka bersujud kepada Allah karena Adam berkedudukan sebagai kiblat dan padanya terdapat sejumlah jejak kekuasaan dan hikmah-Nya yang menakjubkan.

Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, (QS. al-Hijr 15:30)

Fasajadal mala'ikatu (maka bersujudlah para malaikat itu). Maka Allah menciptakan Adam, menyempurnakannya, lalu meniupkan ruh ke dalamnya, maka bersujudlah para malaikat kepadanya ...

Kulluhum (semuanya) sehingga tidak ada satu pun yang tertinggal, baik malaikat langit maupun malaikat bumi.

Ajma'una (bersama-sama), sehingga tidak ada seorang malaikat pun yang terlambat bersujud dibanding malaikat yang lain, namun mereka bersujud semuanya. Kata *ajma'un* merupakan penguat, sebab kata *fasajadal mala'ikatu* menunjukkan bersujudnya semua malaikat lantaran bentuk jamak yang didefinitifkan dengan *alim lam* menunjukkan keumuman, mencakup setiap individu. Namun bentuk ini mungkin pula menunjukkan pengkhususan kepada segian pihak. Kemungkinan ini menjadi sirna dengan pemakaian kata *ajma'un*. Kemudian penggalan ini dikuatkan lagi dengan firman Allah berikutnya,

Kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama yang bersujud (QS. al-Hijr 15:31)

Illa iblisa (kecuali iblis). Pengecualian ini merupakan *Istisna muttasil* karena iblis itu termasuk bangsa jin yang bersembunyi di antara para malaikat. Maka Allah menyuruhnya bersujud bersama mereka, yang digeneralisasikan melalui firman Allah, *fasajadal mala'ikatu* seperti menggeneralisasikan perempuan dalam kata *laki-laki*.

Aba ayyakuna ma'assajidina (ia enggan ikut bersama-sama yang bersujud). Artinya, iblis tidak bersujud bukan karena ragu-ragu, namun karena membangkang dan congkak. Mungkin pula pengecualian itu termasuk *istitsna munqathi'*, sehingga ia berkaitan dengan ayat yang sesudahnya. Maka ayat ini bermakna: Namun iblis menolak menjadi bagian dari malaikat yang bersujud kepada Adam.

Ayat di atas menunjukkan kebusukan pandangan iblis karena dalam satu pembangkangan tercakup tiga pembangkangan, yaitu menyalahi perintah, takabur yang disertai pelecehan terhadap Adam, dan menyalahi kelompok. Juga menolak terlibat dalam perbuatan yang dilakukan oleh para malaikat muqarrabin yang mulia.

Dalam Hadits Sahih dikatakan, *Apabila manusia membaca ayat sajdah, lalu dia bersujud, maka setan menyingkir sambil menangis dan berkata, "Duhai celaka, Allah menyuruh manusia bersujud, lalu dia pun bersujud, maka dia memperoleh*

surga, sedang aku diperintah bersujud, tetapi aku membangkang, maka aku mendapat neraka (HR. Muslim).

Allah berfirman, “Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak bersama-sama mereka yang sujud itu” (QS. al-Hijr 15:32)

Qala ya iblisu ma laka alla takuna ma’assajidina (Allah berfirman, “Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak bersama-sama mereka yang sujud itu”), yakni sebab apakah yang telah membuatmu tidak termasuk orang yang bersujud kepada Adam, padahal mereka memiliki kedudukan dan kemuliaan yang tinggi?

Berkata iblis, “Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah kering dari lumpur hitam yang bau”. (QS. al-Hijr 15:33)

Qala lam akun li`asjuda (berkata iblis, “Aku sekali-kali tidak akan sujud), yakni tidaklah pantas bagi diriku untuk bersujud ...

Libasyarin (kepada manusia), kepada raga kasar, sedang aku merupakan jauhar yang bersifat immaterial.

Khalaqtahu min shalshalin min hama`im masnunin (yang Engkau telah menciptakannya dari tanah kering dari lumpur hitam yang bau). Engkau telah menciptakannya dari tanah hitam yang bau. Alasanku ialah Engkau telah menciptakan aku dari api yang merupakan jauhar yang lembut, bersifat cahaya, dan berkedudukan tinggi. Sementara itu Engkau menciptakan Adam dari tanah yang merupakan benda kasar, bersifat gelap, dan bermartabat rendah. Jadi, aku lebih baik daripada Adam.

Inferensi iblis tersebut menunjukkan kebodohan dan kedunguan akalinya yang berlebihan. Dia mengira bahwa keberhakan Adam untuk disujudi malaikat itu karena kemanusiaannya, padahal dia diciptakan dari tanah. Iblis tidak melihat rahsia kekhalifahan yang tersimpan dalam ruh Adam yang dimuliakan melalui penyandaran ruh itu kepada hadlirat-Nya, yang secara khusus ditiupkan oleh-Nya, yang diajari segala nama, dan yang memiliki kesiapan untuk menjadi wahana pengejawantahan kecantikan dan keagungan-Nya. Karena itu, menurut satu pendapat iblis bermata satu karena dia hanya melihat dengan salah satu matanya, yaitu mata yang digunakan untuk melihat kemanusiaan Adam yang di dalamnya tersimpan sifat-sifat kebinatangan yang tercela yang akan melahirkan kerusakan dan penumpahan darah. Iblis buta sehingga dia tidak melihat rahsia kekhalifahan yang tersimpan dalam

ruhaniah Adam, dalam penghargaan yang terkandung dalam pengajaran nama-nama, dalam tiupan yang spesial, dalam kemuliaan penyandaran ruh kepada zat-Nya, dan dalam kemuliaan lain seperti pemilihan dan penyeleksian dirinya sebagai nabi.

Allah berfirman, “Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk (QS. al-Hijr 15:34)

Qala fakhruj minha (Allah berfirman, “Keluarlah dari surga). Perintah ini untuk menghinakan dan menjauhkan. Keluarnya iblis dari surga tidak menegaskan masuknya ke dalam surga melalui bisikan. Abu al-Qasim al-Anshari berkata: Allah Ta’ala membedakan sosok dan bentuk malaikat, jin, dan manusia. Jika Allah Ta’ala mengubah malaikat menjadi sosok manusia, niscaya dia tidak dikategorikan lagi sebagai malaikat. Demikian pula sosok lainnya.

Fa`innaka rajimun (karena sesungguhnya kamu terkutuk). Asal makna *rajmun* ialah melempar dengan batu. Makna ayat: iblis terusir dari rahmat Allah dan dari segala kebaikan dan kehormatan.

Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat. (QS. al-Hijr 15:35)

Wa`inna `alaikal la'nata (dan sesungguhnya kutukan itu), yakni dijauhkannya iblis dari rahmat.

Ila yaumid dini (sampai hari kiamat), hingga hari pembalasan dan hukuman. Ayat ini memberitahukan bahwa siksa dan balasan iblis ditangguhkan hingga hari pembalasan; bahwa kutukan yang demikian hebat itu bukan merupakan balasan atas perbuatannya, karena balasan yang sebenarnya akan terwujud pada hari kiamat.

Berkata iblis, “Ya Tuhanku, maka beri tangguhlah aku sampai hari dibangkitkan”. (QS. al-Hijr 15:36)

Qala Rabbi fa`anzhirni (berkata iblis, “Ya Tuhanku maka beri tangguhlah aku). Jika Engkau menjadikan aku makhluk terkutuk, maka berilah aku tangguh dan akhirlkanlah azabku.

Ila yaumiddini (sampai hari dibangkitkan)-nya Adam dan keturunannya untuk menerima pembalasan setelah mereka mati. Hal itu dimaksudkan agar iblis memperoleh kesempatan untuk menyesatkan mereka, dapat menuntut balas dari

mereka, dan terbebas dari kematian, sebab tiada lagi kematian setelah ba'ats. Maka Allah memenuhi permintaan yang pertama, tetapi tidak permintaan kedua.

Allah berfirman, "Maka sesungguhnya kamu termasuk orang yang diberi tanggung sampai hari yang waktunya telah ditentukan (QS. al-Hijr 15:37-38)

Qala fa`innaka minal munzharina ila yaumil waqtil ma`lumi (Allah berfirman, "Maka sesungguhnya kamu termasuk orang yang diberi tanggung sampai hari yang waktunya telah ditentukan), yakni kamu termasuk golongan orang yang ajalnya ditanggihkan hingga hari yang waktunya telah ditentukan.

Iblis berkata, "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang indah di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya (QS. al-Hijr 15:39)

Rabbi bima aghwaitani la`uzayyinnanna lahum (iblis berkata, "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang indah). Iblis bersumpah, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, maka aku akan menjadikan keturunan Adam memandang kemaksiatan, syahwat, dan berbagai kelezatan itu sebagai perkara yang indah."

Fil ardli (di muka bumi), di dunia yang merupakan negeri kepalsuan.

Wala`ughwiyannahum ajma`ina (dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya). Sungguh, aku akan menyeret mereka semua ke dalam penyimpangan dan kesesatan.

Keculi hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka". (QS. al-Hijr 15:40)

Illa `ibadaka minhumul mukhlashina (keculi hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka), yaitu orang-orang yang Engkau jadikan mereka hanya taat kepada-Mu dan yang Engkau sucikan mereka dari kotoran kemusyrikan, karena mereka itulah penganut ketauhidan yang murni dengan penuh pemahaman dan kesadaran. Dalam atsar dikatakan, "Iblis berkata kepada Allah 'azza wa jalla, 'Demi keagungan dan ketinggian-Mu, aku akan senantiasa menyesatkan manusia selama mereka hidup.' Allah berfirman, 'Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, sungguh Aku akan senantiasa mengampuninya selama mereka meminta ampun kepada-Ku'".

Allah menciptakan iblis agar dapatlah dibedakan antara musuh dan kekasih; antara orang yang bahagia dan yang celaka. Maka Allah menciptakan para nabi supaya mereka diteladani oleh kaum yang bahagia. Dia menciptakan iblis agar diteladani oleh kaum yang celaka. Iblis merupakan broker dan pialang untuk masuk neraka. Komoditinya ialah dunia. Tatkala dia menawarkannya kepada kaum kafir, mereka bertanya, “Dengan apa membayarnya?” Iblis menjawab, “Dengan meninggalkan agama.” Maka mereka membeli dunia dengan agama. Sementara itu orang-orang yang zuhud meninggalkan dunia dan berpaling darinya.

Sekelompok orang menemui Abu Madyan. Mereka mengeluhkan bisikan setan. Abu Madyan berkata, “Baru saja iblis menjumpaiku untuk mengadukan kalian. Iblis berkata, ‘Katakanlah kepada para sahabatmu, ‘Mereka telah meninggalkan dunia yang aku tawarkan, sehingga aku membiarkan mereka dengan agamanya’”.

Ahmad bin Hambal rahimahullah berkata: Musuhmu ada empat: Pertama, dunia dan senjatanya ialah perjumpaan dengan makhluk dan penjara bagi dunia ialah ‘uzlah. Kedua, setan dan senjatanya ialah perut yang kenyang dan penjara setan ialah rasa lapar. Ketiga, nafsu dan senjatanya ialah tidur, sedang penjaranya ialah berjaga. Keempat, keinginan dan penjaranya ialah berbicara, sedang penjaranya sikap diam.

Allah berfirman, “Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Aku-lah menjaganya. (QS. al-Hijr 15:41)

Qala (Allah berfirman) kepada iblis.

Hadza (ini), yaitu selamatnya kaum yang tulus dari penyesatanmu.

Shirathun ‘alayya mustaqimun (adalah jalan yang lurus; kewajiban Aku-lah menjaganya). Jalan itu lurus dan tidak bengkok sedikit pun. Ia bagaikan hak yang wajib dipelihara guna menguatkan kekokohnya dan mewujudkan pembuktiannya. Ditasfirkan demikian karena menurut Ahlus Sunnah, Allah tidak memiliki keajiban apa pun.

Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat. (QS. al-Hijr 15:42)

Inna ‘ibadi (sesungguhnya hamba-hamba-Ku), yaitu mereka yang tulus, yang penting untuk disandarkan kepada sisi Allah Ta’ala karena kemurnian keimanan mereka dan keselamatannya dari setan ...

Laisa laka 'alaih min sulthanin (tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka), kamu tidak dapat menguasai dan mengatur hati mereka dengan menyesatkannya. Setan ditanya, “Bagaimana hubunganmu dengan orang-orang saleh?” Dia menjawab, “Seperti seseorang yang buang air kecil di samudra. Dia hendak mengotorinya. Adakah perbuatan yang lebih dungu daripada itu? Atau seperti seseorang yang hendak memadamkan sinar matahari dengan tiupan nafasnya. Adakah perbuatan yang lebih bodoh daripada itu?”

Seorang salihin ditanya, “Bagaimana perlawanamu terhadap setan?” Dia menjawab, “Apa itu setan? Kami adalah kaum yang segenap himmah kami dikonsentrasikan kepada Allah Ta’ala. Maka Dia membuat kami tidak memerlukan selain-Nya.” Seorang penyair bersenandung,

Aku bersembunyi dari masa di balik bayang-bayang zat-Nya,

Mataku melihat masa, tetapi masa tidak melihatku

Jika kamu bertanya pada hari, “Sudah sekian lama engkau berganti,

Lalu di manakah posisiku?” Niscaya ia tidak tahu tempatku

Illa manittaba 'aka minal ghawina (kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat). Dipersoalkan: Bukankah Allah Ta’ala tidak mencegah iblis untuk menggoda Nabi saw.?” Dijawab: Memang Dia mengutusnyanya kepada beliau, tetapi Dia melindunginya dari setan, sehingga setan itu bertekuk lutut kepada beliau.

Ali r.a. berkata: Perbedaan antara shalat kita dan shalat ahli kitab ialah dalam hal bisikan setan. Setan telah selesai menggoda kaum kafir sebab mereka menyetujui tawarannya. Jika seseorang berbuat kafir, setan berkata, “Aku terlepas diri darimu”. Adapun orang Mu`min menyalahinya. Memerangi setan dilakukan dengan menyalahinya. Orang semacam inilah yang dikatakan Allah, *Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka.*

Dan sesungguhnya jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka semuanya. (QS. al-Hijr 15:43)

Wa`inna jahannama (dan sesungguhnya jahannam itu). Ia dinamai jahannam karena jurangnya yang dalam. Dikatakan *bi`run juhnamun*, jika sumur itu sangat dalam dan dasarnya jauh. Jahannam merupakan penjara Allah di akhirat.

Lamau'iduhum ajma'ina ajma'ina (benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka semuanya), merupakan tempat kembali yang diancamkan bagi pengikut setan.

Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu diperuntukkan bagi golongan yang tertentu dari mereka. (QS. al-Hijr 15:44)

Laha sab'atu abwabin (jahannam itu mempunyai tujuh pintu). Mereka masuk melalui pintu itu. Setiap pintu berada di atas pintu yang lain sesuai dengan tingkatan neraka. Setiap tingkat memiliki pintu.

Likulli babin (tiap-tiap pintu) dari pintu-pintu yang dibukakan itu yang terdapat pada setiap tingkat ...

Minhum juz'um maqsumun (diperuntukkan bagi golongan yang tertentu dari mereka), yakni golongan manusia tertentu sesuai dengan keadaannya. Tingkat pertama, yaitu tingkat yang paling tinggi, diperuntukkan bagi Kaum Mu`minin yang melakukan kemaksiatan. Para ulama berikhtilaf mengenai urutan tingkatan neraka. Mayoritas ulama mengatakan bahwa tingkat pertama disebut jahannam. Ia dinamai dengan karena kedalaman dasarnya. Kedua, neraka lazha yang dinamai demikian karena panasnya yang luar biasa. Ketiga, huthamah yang dinamai demikian karena sifatnya yang menghancurkan. Keempat, sa'ir yang dinamai demikian karena nyalanya. Kelima, saqar yang dinamai demikian karena cahayanya. Keenam, jahim yang dinamai demikian karena kedalamannya. Dan ketujuh hawiyah yang dinamai demikian karena kerendahan dan posisinya yang di bawah.

Ketahuilah bahwa makhluk yang paling berat azabnya di dalam neraka adalah iblis yang telah mencanangkan kemusyrikan. Pada umumnya, iblis diazab dengan sesuatu yang berbeda dengan karakter kejadiannya, yaitu api. Di dalam jahannam, pada umumnya dia diazab dengan udara yang sangat dingin.

Setelah Allah menceritakan tempat kembali orang-orang yang jahat, Dia mengikutinya dengan cerita tentang tempat kembali kaum muttaqin. Dia berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam surga dan dekat mata air-mata air. (QS. al-Hijr 15:45)

Innal muttaqina (sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu). Ketakwaan terbagi tiga: ketakwaan dari perkara yang diharamkan Allah, ketakwaan dari dunia dan syahwatnya, dan ketakwaan dari perkara selain Allah. Jenis pertama merupakan

ketakwaan kaum awam, yang kedua merupakan ketakwaan kaum khawash, dan yang ketiga merupakan ketakwaan kaum *akhash*.

Fi jannatiw wa 'uyunin (berada dalam surga dan dekat mata air-mata air). Mereka menetap di surga. Masing-masing orang memiliki surga dan mata air. Makna ini terlihat dari pepadanan jamak dengan jamak lagi.

"Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman". (QS. al-Hijr 15:46)

Udkhuluha (masuklah ke dalamnya). Ketika mereka tiba di pintu surga, dikatakan kepada mereka, "Wahai kaum yang bertakwa, masuklah ke dalam surga dalam keadaan ...

Bisalaim (sejahtera), dalam keadaan kamu terbebas dari segala perkara yang ditakuti; atau dalam keadaan menerima ucapan selamat dari Allah Ta'ala.

Aminina (lagi aman) dari berbagai bencana.

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. (QS. al-Hijr 15:47)

Wanaza'na ma fi shudurihim min ghillin (dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka), yakni kedengkian yang terpendam dalam kalbu lantaran permusuhan yang pernah terjadi di antara mereka ketika di dunia. Diriwayatkan dari Ali r.a. dia berkata, "Aku ingin agar diriku, Utsman, Thalhah, dan Zubair termasuk ke dalam kelompok ini."

Ikhwanan (sedang mereka merasa bersaudara). Penggalan ini merupakan keterangan keadaan dari dlamir yang ada pada kata *jannat*. Kata ini tidak disebutkan dalam surah al-A'raf, sedang dalam surah ini ditambahkan kata *ikhwanan* sebab surah ini diturunkan berkenaan dengan para sahabat Nabi saw., sedangkan yang dikemukakan dalam surah lain berlaku umum bagi seluruh Mu`minin. Jika mereka bersaudara dan berada pada satu baris, maka tiada lagi rasa iri yang ada ketika di dunia, yaitu iri terhadap ilmu dan pengetahuan yang lain. Di akhirat juga tidak iri terhadap derajat dan martabat yang diraih orang lain.

'Ala sururim mutaqabilina (duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan). Mujahid menafsirkan: Dipan-dipan itu berputar membawa mereka ke mana saja yang mereka kehendaki. Mereka senantiasa berhadapan dalam kondisi apa pun. Sebagian

mereka dapat melihat yang lain. Ini merupakan dari kesatuan mereka dalam barisan ketika di dunia.

Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya. (QS. al-Hijr 15:48)

La yamassuhum fiha nashabun (mereka tidak merasa lelah di dalamnya) akibat melakukan apa yang mereka inginkan, sebab hal itu diraih tanpa melakukan apa pun. Atau mereka tidak letih karena demikian kuatnya fisik mereka.

Wama hum minha bimukhrajina (dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya) untuk selamanya karena kesempurnaan nikmat diraih dengan keabadian.

Dalam sebuah hadits dikatakan, *“Kelompok yang pertama masuk neraka berpenampilan seperti bulan di malam purnama. Di sana mereka tidak berludah, tidak beringus, dan tidak buang air besar. Bejana mereka di surga terbuat dari emas. Sisir mereka terbuat dari emas dan perak, anglonya berupa kayu gaharu, dan parfumnya minyak kesturi. Setiap orang memiliki dua istri. Dia dapat melihat sumsum betisnya dari balik daging karena demikian cantiknya. Di antara mereka tidak terjadi perselisihan dan saling dengki. Hati mereka bersatu. Mereka bertasbih kepada Allah pada pagi dan petang”* (HR. Bukhari).

Dalam *Fathul Qarib* dikatakan: Mereka bertasbih kepada Allah selama kira-kira sepagi dan sepetang. Waktu surga yang disebut hari dan jam hanyalah perkiraan, sebab hari dan jam terjadi karena pergantian siang dan malam serta karena peredaran matahari dan bulan, sedang di surga tidak ada semua itu.

Al-Qurthubi berkata: Tasbih tersebut bukan merupakan tugas dan keharusan, sebab surga bukan negeri untuk melaksanakan tugas, tetapi tempat menerima balasan. Tasbih itu dilantunkan karena dimudahkan dan diilhamkan Allah. Dalam riwayat lain dikatakan, *“Mereka diberi ilham untuk membaca tasbih, tahmid, dan takbir sebagaimana mereka diberi ilham untuk bernafas”*. Aspek kesamaannya ialah bahwa bernafas bagi manusia merupakan suatu keharusan, dan tidak tidak merasa sulit dan berat untuk melakukannya. Itu terjadi karena qalbu mereka diterangi dengan makrifat kepada-Nya, mata mereka berbinar gembira dengan melihat-Nya, mereka diliputi dengan siraman nikmat-Nya, dan hati mereka penuh dengan kecintaan kepada-Nya. Maka lidah mereka pun senantiasa mengenang-Nya dan tergadai oleh ungkapan

syukur kepada-Nya. Siapa yang mencintai sesuatu, niscaya dia akan senantiasa mengingatnya.

Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. al-Hijr 15:49)

Nabbi` 'ibadi (kabarkan kepada hamba-hamba-Ku), beritahukanlah dan informasikanlah kepada hamba-hamba-Ku.

Anni ana (bahwa sesungguhnya Aku-lah) semata. Penggalan ini berfungsi memfokuskan makna ayat selanjutnya.

Al-ghafurur rahimu (Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Yakni, tiada yang menutupi aib, tiada yang menghapus kesalahan mereka, dan tiada yang menganugrahkan surga kepada mereka kecuali Aku sendiri. Tiada yang mampu melakukan itu kecuali Aku.

Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. (QS. al-Hijr 15:50)

Wa`anna 'adzabi huwal 'adzabul alimu (dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih). Beritahukan pula kepada mereka bahwa tidaklah azab-Ku itu melainkan azab yang pedih.

Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. (QS. al-Hijr 15:51)

Wanabbi`hum (dan kabarkanlah kepada mereka). Hai Muhammad, informasikanlah kepada umatmu ...

'An dलाई Ibrahimia (tentang tamu-tamu Ibrahim), yaitu malaikat jibril bersama 11 orang malaikat yang tampil dalam sosok pemuda yang berwwjah tampan. Allah memposisikan mereka sebagai tamu sebab mereka tampil dalam sosok tamu, atau karena menurut dugaan Ibrahim mereka merupakan tamu.

Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, "Salaam". Berkata Ibrahim, "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu". (QS. al-Hijr 15:52)

Idz dakhalu 'alaihi faqalu (ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan) tatkala masuk ke rumah Ibrahim.

Salaman (salaam). Yakni, kami menyampaikan salam sejahtera bagimu. Ibrahim pun menjawab, “Salam sejahtera bagimu juga.” Tidak lama berselang, Ibrahim datang dengan membawa daging sapi muda yang dibakar.

Qala inna minkum wajiluna (berkata Ibrahim, “Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu”). Ditafsirkan demikian karena *al-wajlu* berarti goncangan jiwa karena akan terjadinya sesuatu yang tidak disukai. Ibrahim berkata demikian setelah dia melihat para tamunya tidak menyentuh daging sapi muda yang dihidangkannya, sebab kebiasaan di kalangan kaum Ibrahim ialah jika ada tamu datang, sedang dia tidak menyantap jamuan, berarti tamu itu memiliki maksud buruk.

Mereka berkata, “Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan anak laki-laki sebagai orang alim”. (QS. al-Hijr 15:53)

Qalu (mereka berkata), yakni para malaikat berkata.

La taujal (janganlah kamu merasa takut), hai Ibrahim.

Inna nubasysyiruka (sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu). Ini awal kalimat yang disajikan sebagai alasan, yaitu kehidupan Ibrahim dan keluarganya yang senantiasa berada dalam kesehatan dan keselamatan untuk waktu yang lama. *Basyarah* berarti memberitahukan sesuatu yang memunculkan kegembiraan di wajah penerimanya.

Bighulamin ‘alimin (dengan anak laki-laki sebagai orang alim), jika dia sudah dewasa.

Berkata Ibrahim, “Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah berita gembira yang kamu kabarkan ini” (QS. al-Hijr 15:54)

Qala abasysyartumuni ‘ala ammassaniyal kibar (berkata Ibrahim, “Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut). Pertanyaan ini bermakna takjub dan memandang mustahil. Makna ayat: apakah aku akan punya anak juga, padahal usiaku telah tua. Artinya, kelahiran anak merupakan sesuatu yang mustahil menurut kebiasaan, manakala seseorang sudah tua renta.

Fabima tubasysyiruni (maka dengan cara bagaimanakah berita gembira yang kamu kabarkan ini). Pertanyaan ini pun mengungkapkan rasa heran. Seolah-olah Ibrahim bertanya, “Keheranan macam apakah yang kalian informasikan kepadaku?”

Mereka menjawab, “Kami menyampaikan berita gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa”. (QS. al-Hijr 15:55)

Qalu basysyarnaka bilhaqqi (mereka menjawab, “Kami menyampaikan berita gembira kepadamu dengan benar), yakni tentang sesuatu yang pasti terjadi.

Fala takum minalqanithina (maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa) terhadap hal itu, sebab Allah Ta’ala Mahakuasa untuk menciptakan manusia meskipun tanpa kehadiran kedua orang tua, apalagi dari seorang kakek-kakek dan nenek-nenek yang sudah mandul.

Ibrahim berkata, “Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat”. (QS. al-Hijr 15:56)

Qala wamayyaqnuth (Ibrahim berkata, “Tidak ada orang yang berputus asa). Pertanyaan ini bermakna ingkar. Artinya, tidaklah berputus asa ...

Mirrahmati rabbihi illad dlalluna (dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat), yang salah dari jalan pengetahuan dan kebenaran, sehingga mereka tidak mengetahui betapa luasnya rahmat Allah dan betapa sempurnanya ilmu serta kekuasaan Allah. Hal ini seperti yang ditegaskan Ya’qub, *Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir*. Maksud Ya’qub ialah meniadakan keputus-asaan dari dirinya melalui ungkapan yang sangat dalam. Artinya, aku sama sekali tidak berputus asa dari rahmat Allah. Yang aku katakan tiada lain untuk menerangkan betapa kontradiksinya antara perilaku diriku dengan limpahan nikmat Allah yang diberikan kepadaku.

Berkata Ibrahim, “Apakah urusanmu yang penting, hai para utusan” (QS. al-Hijr 15:57)

Qala fama khatbukum ayyuhal mursaluna (berkatalah Ibrahim, “Apakah urusanmu yang penting, hai para utusan”), yakni apa yang diperintahkan Allah kepadamu? Apa urusanmu yang penting? Mungkin melalui berbagai tanda Ibrahim mengetahui bahwa datangnya para malaikat bukan sekadar untuk menyampaikan berita gembira kepadanya, tetapi karena urusan lain yang karenanya mereka diutus.

Meraka menjawab, “Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa,
(QS. al-Hijr 15:58)

Qalu (meraka menjawab), yakni para malaikat menjawab.

Inna ursilna ila qaumim mujrimina (sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa), yang terus-menerus melakukan kejahatan, yang melampaui batas dalam melakukan dosa, mereka adalah kaum Nabi Luth.

Kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya. (QS. al-Hijr 15:59)

Illa ala Luthin (kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya), yakni kaum Nabi Luth yang beriman.

Inna lamunajjuhum ajma'ina (sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya) dari azab yang ditimpakan kepada kaum itu berupa dibalikkannya kota mereka.

Kecuali isterinya, Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal”. (QS. al-Hijr 15:60)

Illamra`atahu qaddarna (kecuali isterinya, Kami telah menentukan), Kami telah memutuskan dan menetapkan.

Innaha laminal ghabirina (bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal) bersama kaum kafir agar dia dibinasakan bersama mereka.

Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth beserta pengikut-pengikutnya. (QS. al-Hijr 15:61)

Falamma ja`a ala Luthinil mursaluna (maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth beserta pengikut-pengikutnya), yaitu ketika para malaikat datang.

Dia berkata, “Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal”.
(QS. al-Hijr 15:62)

Qala (dia berkata), Luth berkata.

Innakum qaumum munkaruna (sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal), orang asing dan kalian tidak mengenakan pakain sebagai musafir. Maka aku takut jika kalian bermaksud jahat terhadapku.

Para utusan menjawab, “Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan. (QS. al-Hijr 15:63)

Qalu (para utusan menjawab), “Tidaklah kami datang seperti anggapanmu itu.

Bal ji`naka bima kanu fih yamtaruna (sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan), membawa apa yang dapat mengobati hatimu atas musuhmu, yaitu membawa azab. *Yamtaruna* berarti mereka meragukan dan mendustakan azab karena bodoh dan ingkar.

Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar. (QS. al-Hijr 15:64)

Wa`atainaka bilhaqqi (dan kami datang kepadamu membawa kebenaran), membawa sesuatu yang meyakinkan, yang sama sekali tidak mengandung keraguan dan sangsi, yaitu membawa azab bagi mereka.

Wa`inna lashadiquna (dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar) dalam memberitahukan turunnya azab atas mereka.

Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu”. (QS. al-Hijr 15:65)

Fa`asri bi`ahlika (maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu), bawalah mereka pada malam hari.

Wattabi` adbarahum (dan ikutilah mereka dari belakang). Hendaklah kamu berjalan di belakang mereka guna mengaping mereka dan menyuruhnya bergegas serta mengawasi keadaannya.

Wala yaltafit minkum (dan janganlah di antara kamu menoleh ke belakang), yakni baik kamu maupun mereka.

Ahadun (seorang pun) melihat kengerian yang ada di belakangnya karena tiada seorang pun yang kuasa melihatnya.

Wamdlu haitsu tu`maruna (dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu), yang diperintahkan Allah kepadamu, yaitu ke negeri Syam atau ke sebuah kota di Syam.

Dan telah Kami wahyukan kepadanya perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh. (QS. al-Hijr 15:66)

Waqadlaina ilaihi (dan telah Kami wahyukan kepadanya), Kami telah mewahyukan hukum yang ditetapkan dengan pasti kepadamu.

Dzalikal amra (perkara itu). Penggalan yang samar ini dijelaskan dengan,

Anna dabira ha`ula`I maqthu`un (yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis), mereka yang berdosa itu akan dibinasakan sampai ke akar-akarnya, sehingga tidak ada seorang pun yang tersisa.

Mushbihina (di waktu subuh), yaitu ketika mereka memasuki waktu subuh. Inilah waktu yang ditentukan untuk membinasakan mereka. Penggalan ini seperti firman Allah, *Sesungguhnya waktu yang diancamkan kepada mereka ialah subuh*. Ringkasnya, Kami wahyukan kepada Luth bahwa mereka semua akan dibinasakan pada waktu subuh. Maka hal itu pun terjadilah.

Ayat di atas mengandung beberapa isyarat. Pertama, tiada pertimbangan nasab, kekerabatan, dan pertemanan, tetapi yang dipertimbangkan ialah ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Perhatikanlah, Allah pun mengecualikan istri Luth dan menjadikannya sebagai bagian dari kaum yang dibinasakan. Hubungan suami istri tidaklah berguna baginya, sebagaimana hubungan bapak dan anak tidak berguna antara Nuh dan Kan'an. Kedua, keraguan merupakan sifat orang kafir, sebagaimana keyakinan merupakan sifat orang beriman. Ketiga, orang yang menempuh jalan kebenaran selayaknya tidak melirik apa pun kecuali Allah Ta'ala, sebab Dia-lah Tujuan utama dan yang paling tinggi.

Dan datanglah penduduk kota itu dengan bergembira (QS. al-Hijr 15:67)

Waja`a ahlul madinati (dan datanglah penduduk kota itu). Penduduk Sodom mendatangi rumah Luth. Kota yang dihuni oleh kaum Luth ada empat dan ada yang mengatakannya tujuh, tetapi Sodom merupakan kota yang paling besar.

Yastabsyiruna (dengan bergembira), dengan menampakkan kegembiraannya karena rumah Luth disinggahi sejumlah pemuda yang sangat baik dan tampan. Mereka hendak berbuat cabul terhadap tamu Luth.

Luth berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (QS. al-Hijr 15:68)

Qala (Luth berkata) kepada mereka tatkala mereka hendak menghampiri tamu-tamunya.

Inna ha`ula`I dilaifi (sesungguhnya mereka adalah tamuku). Pemakaian kata *tamu* untuk malaikat karena didasarkan atas anggapan Luth karena mereka berpenampilan sebagai tamu.

Fala tafdhahuni (maka janganlah kamu memberi malu) dengan melakukan perbuatan nista terhadap mereka. Atau, janganlah mempermalukan diri dengan mempermalukan tamu, sebab siapa yang menghinakan tamu seseorang berarti dia telah menghinakan tuan rumah, sebagaimana menghormatinya berarti menghormati tuan rumah.

Dan bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina".
(QS. al-Hijr 15:69)

Wattaqullaha (dan bertaqwalah kepada Allah) sehingga tidak melakukan keburukan, peliharalah apa yang diperintahkan kepadamu, dan jauhilah apa yang dilarang atasmu.

Wala tukhzuni (dan janganlah kamu membuat aku terhina) dengan mengganggu tamuku melalui perbuatan yang buruk.

Mereka berkata, "Dan bukankah kami telah melarangmu dari manusia?"
(QS. al-Hijr 15:70)

Qalu awalam nanhaka 'anil 'alamina (mereka berkata, "Dan bukankah kami telah melarangmu dari manusia?") Bukankah kami telah mengemukakan kepadamu? Kami tidak menghentikan gangguan kami terhadap mereka, meskipun kamu melarang kami. Mereka biasa mengganggu setiap orang asing. Luth suka mencegah mereka sedapat mungkin, sedang mereka melarang Luth melindungi siapa pun dan mereka mengancam dengan mengatakan, *Hai Luth, jika kamu tidak menghentikan laranganmu, niscaya kamu termasuk orang-orang yang diusir.*

Luth berkata, "Inilah puteri-puteriku, jika kamu hendak berbuat". (QS. al-Hijr 15:71)

Qala ha`ula`I banati (luth berkata, "Inilah puteri-puteriku), yakni anak-anak perempuan kaumku. Nikahilah mereka. Luth memperlakukan anak perempuan kaumnya sebagai anak perempuannya sendiri sebab setiap nabi merupakan bapak

bagi umatnya dilihat dari kasih sayang dan pendidikan yang dilakukannya. Atau yang dimaksud adalah anak-anak perempuan Luth sendiri. Makna ayat: nikahilah mereka dan janganlah mengganggu tamu. Semula mereka meminta anak-anak perempuan, tetapi Luth tidak memenuhinya karena keburukan mereka dan ketidaksepadanan.

Inkuntum fa'ilina (jika kamu hendak berbuat) untuk memenuhi hasrat melalui cara yang diharamkan Allah, bukan yang diharamkan-Nya karena Allah menciptakan kaum wanita bagi laki-laki, bukan laki-laki bagi laki-laki.

Ayat di atas mengandung beberapa faidah. Pertama, menghormat tamu dan melindungi orang asing merupakan akhlak para nabi dan para wali. Inilah salah satu cara bagi diperolehnya popularitas yang baik.

Kedua, setiap mu`min yang bertakwa hendak menutup pintu kejahatan dengan berbagai cara yang dapat dilakukannya. Perhatikanlah Luth a.s. Tatkala dia tidak menemukan cara untuk membendung kejahatan kaumnya, dia menawarkan anak perempuannya sendiri melalui pernikahan, walaupun mereka tidak sepadan. Ini semata-mata untuk membendung kerusakan.

Ketiga, ajang kesenangan ialah perempuan, bukan laki-laki. Para ulama berkata, “Bahaya melihat pemuda lebih berbahaya sebab tidak halal meraih kesenangan melalui anak muda.”

“Demi umurmu, sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan”. (QS. al-Hijr 15:72)

La'amruka (demi umurmu). Penggalan ini merupakan sumpah Allah Ta'ala dengan kehidupan Nabi saw. Inilah tafsiran yang masyhur dan yang dipegang jumbuh ulama. *'Amru* atau *'umru* adalah sama, yaitu hidup. Hanya saja kata *'amru* dikhususkan untuk bersumpah karena lebih yang lebih ringan pengucapannya lebih diutamakan. Karena itu, orang membuang khabarnya, karena asalnya *la'amruka qasami*.

Innahum (sesungguhnya mereka), yakni kaum Luth.

Lafi sakratihim (di dalam kemabukan), yakni dalam kesesatan karena mengambil laki-laki dan meninggalkan perempuan.

Ya'mahuna (terombang-ambing), gamang, dan ragu-ragu. Jadi, bagaimana mungkin mereka mendengar nasihat. Dalam *al-Qamus* dikatakan: *Al-'amahu* berarti bolak-balik dalam kesesatan sehingga dia tidak tahu alasannya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dia berkata: Tidaklah Allah Ta'ala menciptakan seseorang yang lebih

mulia dalam pandangan Allah kecuali diri Muhammad saw. Aku belum pernah mendengar Allah bersumpah dengan kehidupan seseorang kecuali dengan beliau.”

Ketahuiilah bahwa Allah Ta'ala telah bersumpah dengan zat-Nya di dalam al-Qur'an pada tujuh tempat. Sumpah qur'ani lainnya merupakan sumpah dengan makhluk, seperti firman Allah, *Demi pohon tin dan zaitun; demi malaikat yang berbaris; demi matahari; demi waktu dhuha*, dan sebagainya.

Dipersoalkan: Apa hikmah yang terkandung dalam sumpah yang disampaikan Allah? Jika sumpah itu demi orang mu'min, maka orang mu'min akan membenarkannya hanya dengan kalimat pemberitahuan dan tidak perlu dengan sumpah. Jika sumpah itu demi orang kafir, maka sumpah itu tetap tidak berguna. Dijawab: Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dan salah satu konvensinya ialah sumpah saat menegaskan suatu persoalan. Dipersoalkan: apa hikmah dari sumpah Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya, padahal terdapat larangan bersumpah dengan selain nama Allah Ta'ala? Hal ini dapat ditanggapi dari beberapa sisi.

Pertama, pada sumpah itu dibuang mudhafnya, karena asalnya *Warabbit tini, warabbis syamsi, wawahibil 'umri*.

Kedua, orang Arab mengagungkan beberapa makhluk tersebut dan menggunakannya dalam bersumpah, lalu Al-Qur'an turun dengan menurut konteks konvensi berbahasa mereka.

Ketiga, sumpah hanya dilakukan melalui sesuatu yang diagungkan dan dihormati. Maka kadang-kadang Dia bersumpah dengan zat-Nya dan kadang-kadang dengan ciptaan-Nya. Dia bersumpah dengan makhluk yang dikehendaki-Nya. Adapun manusia tidak boleh bersumpah kecuali dengan nama Allah. Ini semacam larangan mengungkit-ungkit perbuatan. Allah Ta'ala berfirman, *Bukan begitu, tetapi Allah-lah yang memberikan nikmat kepadamu*. Ini semacam larangan menyucikan diri dan memujinya, sedang Allah Ta'ala sendiri memuji zat-Nya.

Allah Ta'ala bersumpah dengan nama Nabi saw. dalam firman-Nya, *Demi umurmu*. Ini supaya manusia mengetahui keagungan Muhammad dan kedudukan beliau di sisi Allah. Sesuatu itu disumpahkan baik karena keutamaan atau karena manfaatnya seperti firman Allah, *Demi pohon tin dan zaitun*. Bersumpah dengan nenek moyang biasa dilakukan pada zaman jahiliyah. Setelah Allah Ta'ala menurunkan Islam, Rasulullah melarang mereka bersumpah dengan selain nama Allah. Hikmah dari dilarangnya bersumpah dengan selain nama Allah ialah bahwa bersumpah dengan sesuatu berarti mengagungkan sesuatu itu, padahal keagungan itu

hanyalah milik Allah Ta'ala, sebab di atas Dia tiada sesuatu yang agung yang dapat disumpahkan.

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur ketika matahari akan terbit. (QS. al-Hijr 15:73)

Fa`akhadzathum (maka mereka dibinasakan), kaum Luth dibinasakan.

Ash-shaihatu (oleh suara keras yang mengguntur), yaitu pekikan malaikat jibril a.s.

Musyriqina (ketika matahari akan terbit), sedang mereka memasuki waktu terbitnya matahari. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah, *Sesungguhnya penghancuran mereka hingga manusia terakhir dipastikan pada waktu subuh.* .

Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. (QS. al-Hijr 15:74)

Faja'alna 'aliyaha safilaha (maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah). Ini dilakukan dengan mengangkat kota ke dekat langit melalui sayap jibril, kemudian Kami membalikkannya, sehingga posisi kota itu menjadi terbalik.

Wa'amtharna 'alaihim hijaratam min sijjilin (dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras), yakni tanah yang membatu. Pada tanah itu terdapat nama orang yang ditujunya. Maka mereka binasa dengan gempa dan batu.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan. (QS. al-Hijr 15:75)

Inna fi dzalika (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni dalam kisah tersebut.

La`ayatin (benar-benar terdapat tanda-tanda) yang dapat dijadikan dalil yang menunjukkan kebenaran Allah, yang di dalamnya terdapat pelajaran ...

Lilmutawassimina (bagi orang-orang yang memperhatikan), yakni bagi orang yang memikirkan dan menafsirkan, yaitu mereka yang membuka pandangannya lebar-lebar sehingga dapat memahami hakikat sesuatu dan batiniahnya melalui tandanya. *Tawassamas syai`* berarti memilih sesuatu berdasarkan firasat dan tanda.

Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap. (QS. al-Hijr 15:76)

Wa`innaha labisabilim muqimin (dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap), yakni di jalan yang masih tetap dilalui manusia, sehingga mereka dapat melihat jejak negeri itu yang terletak antara Mekah dan Syam. Hai kaum Quraisy, ambillah pelajaran dari padanya!

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman. (QS. al-Hijr 15:77)

Inna fi dzalika (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada jejak negeri yang masih dapat dilihat manusia; yang dapat mereka saksikan tatkala pergi dan pulang ...

La`ayatal limu`minina (benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, sebab merekalah yang mengetahui bahwa azab yang menimpa mereka itu, yang negerinya terlihat sunyi dan sepi, semata-mata siksa itu ditimpakan kepada mereka lantaran buruknya perbuatan mereka.

Ayat di atas mengandung dua faidah.

Pertama, pujian terhadap firasat, yaitu ketepatan dalam bernalar. Dalam hadits dikatakan, “Waspadalah terhadap firasat orang beriman, karena dia melihat dengan cahaya Allah.” Kemudian Nabi saw. membaca ayat, *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan.*

Kedua, dalam pembinasaan umat terdahulu dan penyelamatan Kaum Mu`minin terdapat penyadaran, peringatan, janji, dan ancaman. Maka ambillah pelajaran dari perilaku mereka, jauhilah jejak langkah mereka, dan menangislah. Inilah kampung halaman dan medan orang zalim.

Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim (QS. al-Hijr 15:78)

Wa`in kana ashhabul Aikati (dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu). Mereka adalah kaum Nabi Syu`aib a.s. Aikah merupakan nama pohon yang berdaun rimbun dan tebal.

Lazhalimina (benar-benar kaum yang zalim), yakni yang melampaui batas.

Maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang. (QS. al-Hijr 15:79)

Fantaqamna minhum (maka Kami membinasakan mereka) dengan cara Allah mengirimkan angin yang sangat panas kepada mereka selama tujuh hari. Maka mereka keluar rumah untuk berteduh di bawah pohon. Tiba-tiba datanglah angin *samum* yang membawa api, lalu api itu membakar mereka. Inilah yang disebut dengan *azab pada hari naungan*. Kezaliman mereka ialah menyekutukan Allah, menyamun, dan mengurangi takaran serta timbangan. Allah mengazab mereka dengan pekikan jibril, gempa, dan azab pada hari naungan. Kota mereka berdekatan dengan kota kaum Nabi Luth.

Wa`innahuma (dan sesungguhnya kedua kota itu), yaitu kota-kota kaum Luth dan kota penduduk Aikah ...

Labi`imamim mubin (benar-benar terletak di jalan umum yang terang). *Imam* berarti nama bagi sesuatu yang diikuti. Allah Ta'ala berfirman, *Inni ja'iluka linnasi imaman*, yang berarti sesungguhnya Aku menjadikanmu sebagai imam bagi manusia, yakni kamu diikuti dan diteladani oleh mereka. Kata *imam* juga dikenakan kepada buku catatan amal. Allah berfirman, *yauma na'u kulla unasim bi'imamihim*. Allah juga berfirman, *Wakulla syai`in ahshainahu fi imamim mubin*. Di sini, *imam mubin* berarti Lauh Mahfuzh. Jalan disebut *imam* karena pejalan mengikuti dan mengambil petunjuk melalui jalan itu.

Dikisahkan bahwa seseorang menjual khamr dalam perahunya. Dia juga membawa kera. Dia mencampur khamr dengan air. Tiba-tiba kera mengambil kantong uang lalu naik ke tiang layar, lalu membuka kantong. Maka ia mulai mengambil sekeping dinar yang kemudian dijatuhkannya ke perahu dan sekeping lagi dijatuhkan ke laut, sehingga uang itu terbagi menjadi dua bagian.

Dalam hadits dikemukakan, "Jika amanah telah disia-siakan, tunggulah kehancuran." Dalam hadits lain ditegaskan, "Manusia akan mengalami suatu masa. Pada masa itu seseorang tidak lagi peduli ihwal pemerolehan harta, apakah dari harta halal atau harta haram" (HR. Bukhari).

Hai manusia, kedua matamu mengincar barang haram, lidahmu menuturkan aneka dosa, dan tubuhmu didera dengan mencari serpihan dunia. Hai miskin, sadarlah! Usiamu telah berkurang, sedang kamu tetap dalam kelalaian. Manakah jalan keselamatanmu?

*Bersikap sederhanalah, janganlah kemaruk
Kesederhanaan adalah hal terbaik yang mesti dicari
Orang gembira dengan dunia dan keelokannya
Tanpa memikirkan apa akibatnya
Jika dunia telah sirna dan berpisah darinya
Jelaslah ketertipuan. Maka musibat semakin berat*

Dan sesungguhnya penduduk kota Al-Hijr telah mendustakan rasul-rasul (QS. al-Hijr 15:80)

Walaqad kadzdzaba ashhabul hijri mursalina (dan sesungguhnya penduduk kota Al-Hijr telah mendustakan rasul-rasul). Al-Hijr merupakan nama daerah kaum Tsamud, yaitu kaum Nabi Saleh a.s., yang terletak antara Madinah dan Syam. Mereka merupakan bangsa Arab. Nabi Saleh a.s. berasal dari salah satu keturunan warga al-Hijr yang sangat terpendang. Allah mengutusnyanya kepada mereka sebagai rasul, lalu penduduk al-Hijr mendustakannya. Dengan mendustakan Saleh berarti mereka mendustakan semua rasul, sebab mendustakan seorang nabi berarti mendustakan semuanya karena semua nabi memegang agama tauhid dan berpijak pada satu prinsip yang tidak berubah meskipun zaman dan umat berganti. Ini seperti ungkapan, “Si Fulan mengenakan pakaian dan menunggangi binatang kendaraan”, padahal dia hanya mengenakan sehelai kain dan seekor binatang.

Dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda Kami, tetapi mereka selalu berpaling daripadanya (QS. al-Hijr 15:81)

Wa`atainahun (dan Kami telah mendatangkan kepada mereka), kepada kaum Tsamud.

`Ayatina (tanda-tanda Kami), yaitu unta. Pada unta ini terdapat sejumlah tanda. Setelah Saleh menyeru mereka untuk sekian lama, kaumnya meminta dikeluarkan seekor unta sebagai mu`jizat. Maka permintaan mereka dipenuhi. Persoalan mereka ini diceritakan Allah dalam Kitab-Nya yang mulia.

Fakanu `anha mu`ridlina (tetapi mereka selalu berpaling daripadanya), mereka benar-benar berpaling secara total, bahkan mereka mengganggu unta dengan melakukan tindakan yang sama-sama telah kita maklumi.

Ibnu al-Juzi berkata: Mereka tidak mengambil pelajaran dari unta, tidak bersyukur atas susunya, mereka malah congkak dan sombong terhadap Pemberi

nikmat. Tatkala melihat salah satu ayat Allah, mereka pun ingkar. Tabi'at yang buruk tidak akan berubah. Kesesatan yang telah ditakdirkan bagi mereka takkan sirna.

Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu dengan aman.

(QS. al-Hijr 15:82)

Wakanu yanhituna minal jibali (dan mereka memahat dari gunung-gunung batu). *Jibal* jamak dari *jabal*, yaitu setiap pasang bumi yang besar dan tinggi. Jika gunung itu hanya satu, disebut *akam*.

Buyutan (rumah-rumah). *Buyut* jamak dari *bait*, yaitu nama bagi setiap bangunan beratap yang jalan masuknya dari satu sisi, yang dibangun untuk tempat menginap pada malam hari.

Aminina (dengan aman) dari runtuh, dari penjarahan musuh, dan dari tindakan penghancuran oleh musuh karena rumah itu demikian kuat. Penggalan ini merupakan keterangan keadaan dari kata yang dilesapkan, atau dari azab dan peristiwa karena mereka demikian lalainya.

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi

(QS. al-Hijr 15:83)

Fa`akhadzathumus shaihatu (maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur), yakni pekikan jibril sebab dia meneriaki mereka dengan teriakan azab, sehingga mereka semua binasa.

Mushbihina (di waktu pagi), saat mereka memasuki waktu subuh di hari keempat.

Maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan. (QS. al-

Hijr 15:84)

Fama aghna 'anhum (maka tak dapat menolong mereka), apa yang ditimpakan kepada mereka tidak dapat ditepis dengan ...

Ma kanu yaksibuna (apa yang telah mereka usahakan) seperti pembangunan rumah yang kokoh, harta yang banyak, dan jumlah warga yang banyak.

Diriwayatkan, setelah kaumnya binasa, Shaleh a.s. berpindah ke Syam bersama orang-orang yang beriman. Mereka tinggal di Ramallah, Palestina. Dari sana dia berpindah ke Mekah dan meninggal di sana dalam usia 58 tahun. Dia hidup bersama kaumnya selama 20 tahun.

Diriwayatkan dari Jabir r.a., dia berkata: Kami dan Rasulullah saw. melintasi kota al-Hijr. Maka beliau bersabda kepada kami, “Janganlah kalian memasuki tempat tinggal orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri kecuali dalam keadaan menangis karena takut apa yang telah menimpa mereka juga akan menimpamu” (HR. Bukhari dan Muslim). Peristiwa ini terjadi pada Pembebasan Tabuk. Rasulullah saw. mengkhawatirkan para sahabatnya akan melintasi al-Hijr sedang mereka tidak mengambil pelajaran melalui apa yang ditimpakan kepada penghuni tempat tersebut. Rasulullah saw. mengingatkan bahwa selayaknya manusia tidak mengambil tempat tinggal pada bekas orang-orang yang zalim karena khawatir ditimpa bencana seperti yang telah menimpa kaum itu, atau tabi’atnya terpengaruh oleh tabi’at mereka, walaupun mereka sendiri sudah tidak ada sebab jejak peninggalannya mengingatkan akan perilaku mereka, sehingga jejak itu akan mewariskan kekerasan dan keangkuhan.

Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat itu pasti akan datang, maka maafkanlah dengan cara yang baik. (QS. al-Hijr 15:85)

Wama khalaqnas samawati wal ardla wama bainahuma (dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya), yakni apa yang ada di antara jenis langit dan bumi.

Illa bilhaqqi (melainkan dengan benar), melainkan ciptaan yang memiliki kebenaran dan hikmah, bukan makhluk yang batil dan main-main, supaya para hamba-Ku memperhatikannya, lalu mengambil pelajaran darinya.

Wa`innas sa`ata (dan sesungguhnya saat itu), yakni kiamat. Ia disebut *sa`at* karena ia dapat terjadi setiap saat; karena pada saat yang singkat terjadi suatu perkara yang mahadahsyat.

La`atayatun (pasti akan datang), pasti akan terjadi, lalu Allah menuntut balas dari musuh-musuhmu, hai Muhammad.

Fashfahis shafhal jamila (maka maafkanlah dengan cara yang baik), yakni berpalinglah dari orang-orang yang mendustakan dengan cara yang baik, pikullah gangguan mereka, dan perlakukanlah mereka dengan perlakuan dari seorang pemaaf dan penyabar.

Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Hijr 15:86)

Inna Rabbaka (sesungguhnya Tuhanmu), yang mengantarkanmu pada puncak kesempurnaan ...

Huwal khallaqu (Dia-lah Yang Maha Pencipta) terhadap dirimu dan mereka serta atas segala yang maujud.

Al-‘Alimu (lagi Maha Mengetahui) terhadap segala keadaanmu dan keadaan mereka. Maka jelaslah pentingnya penyerahan segala persoalan kepada-Nya agar Dia menetapkan keputusan di antara mereka.

Ayat di atas mengandung perintah membalas pihak lain dengan akhlak yang baik. Adalah Nabi saw. merupakan manusia yang paling baik akhlaknya, orang yang paling sabar, orang yang paling pemaaf, dan orang yang paling dermawan. Adalah Zainal Abidin pun merupakan orang yang sangat pemaaf, mengabaikan gangguan orang, dan mengampuni kesalahan orang lain. Ada seseorang yang mencacinya, tetapi dia pura-pura tidak mendengar saja, sehingga orang itu berkata, “Kamulah orang yang aku maksud.” Zainal Abidin berkata, “Dan darimu aku berpaling.” Dia pun membaca ayat, “*Berilah maaf, perintahkanlah kema’rufan, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh*”.

Ja’far bin Sulaiman al-‘Abbasi, gubernur Madinah, memukul dan mencambuk Malik r.a. hingga dia semaput. Setelah siuman, dia berkata, “Aku mempersaksikan kepada kalian bahwa orang yang memukulku telah kumaafkan.” Kemudian dia ditanya tentang sikapnya itu. Dia menjawab, “Aku khawatir, jika mati dan bertemu Nabi saw., maka aku merasa malu kepadanya jika ada sebagian keluarganya masuk neraka gara-gara cacianku.” Ketika al-Manshur tiba di Madinah, dia memanggil Malik supaya dia dapat membalas Ja’far. Maka Malik berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Demi Allah, tidaklah sebilah cambuk diangkat melainkan cambukan itu aku halalkan karena kekerabatan Ja’far dengan Rasulullah saw.” Dikatakan, “Kehiliman merupakan garamnya akhlak.”

Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung. (QS. al-Hijr 15:87)

Walaqad atainaka (dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu), hai Muhammad.

Sab'an (tujuh ayat), yaitu surah al-Fatihah karena para ulama sepakat bahwa surah ini terdiri atas tujuh ayat.

Minal matsani (yang dibaca berulang-ulang), yaitu al-Qur`an. Huruf *min* menyatakan bagian. Penggalan ini seperti firman Allah dalam surah az-Zumar, *Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu al-Qur'an yang serupa ayat-ayatnya lagi berulang-ulang* (QS. 39:23). *Matsaniya* merupakan jamak dari *mutsanna* sebab pada Al-Qur`an itu diulang-ulang janji dan ancaman, perintah dan larangan, pahala dan siksa, dan kisah.

Walqur`anal 'azhima (dan al-Qur'an yang agung). Penggalan ini merupakan penyandaran keseluruhan kepada sebagian, yaitu *tujuh ayat*. Mungkin pula huruf *min* berfungsi menjelaskan. Maka ayat yang tujuh itulah yang diulang-ulang. Hal ini seperti firman Allah, *Maka jauhilah najis berupa berhala*, yang berarti jauhilah berhala-berhala. *Al-Fatihah* disebut *matsani* karena ia dibaca berulang-ulang dalam shalat; karena surah ini diikuti dengan bacaan surah dan ayat setelah al-Fatihah; dan karena setengah al-Fatihah merupakan pujian hamba kepada Tuhannya dan setengahnya lagi merupakan pemberian Tuhan kepada hamba. Pemahaman ini dikuatkan dengan sabda Nabi saw. kepada Abu Sa'id, "Sungguh, aku akan mengajarmu sebuah surah yang merupakan surah teragung dalam al-Qur`an." Abu Sa'id bertanya, "Surah apakah itu?" Beliau menjawab, "*Al-hamdu lillahi Rabbil 'alamina*. Ia merupakan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur`an yang agung yang diberikan kepadaku" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka, dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. (QS. al-Hijr 15:88)

La tamuddanna 'ainaika (janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu), janganlah kedua matamu melihat; janganlah pandanganmu melihat dengan penuh ketamakan dan keinginan; janganlah kamu senantiasa memandangi ...

Ila ma matta'na bihi (kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan), kepada perhiasan dunia dan perhiasannya; kepada kebaikan dan kembangnya karena takjub terhadapnya dan karena mendambakan untuk memiliki apa yang dimiliki barang yang dilihatnya.

Azwajam minhum (kepada beberapa golongan di antara mereka), kepada golongan kafir, sebab jika kenabian, Al-Qur`an, dan aneka keutamaan yang telah Kami berikan kepadamu itu dibandingkan dengan aneka harta kekayaan dan perhiasan dunia adalah sangat sepele dan sama sekali tidak bernilai karena apa yang Aku berikan merupakan nikmat yang besar. Maka hendaklah kamu merasa cukup dengan apa yang Aku berikan dan janganlah melirik pada harta dunia.

Dalam hadits dikatakan, “Tiada seorang pun di antara kami yang *yataghanna* dengan al-Qur`an”. Al-Hafizh memahami hadits ini dengan empat makna. Pertama, yang dimaksud dengan *yataghanna* ialah meninggikan suara. Kedua, berarti merasa cukup dengan Al-Qur`an, sehingga tidak memerlukan kitab lain dan semacamnya karena keunggulan Al-Qur`an. Hal ini seperti dikatakan Abu Bakar, “Siapa yang diberi al-Qur`an, lalu dia melihat bahwa dunia yang diberikan kepada orang lain itu lebih baik daripada apa yang diberikan kepadanya, berarti dia telah menyepelkan yang agung dan mengagungkan yang sepele.” Ketiga, mengalunkan suara tetapi tidak menodai makna. Maka Rasulullah saw. meminta orang Arab meninggalkan lantunan *syair*, lalu beliau mempersilakan mereka membaca al-Qur`an dengan cara yang biasa mereka terapkan dalam membaca *syair*. Keempat, membaguskan suara dan memerdukan bacaan tanpa mengalunkan suara.

Wala tahzan `alaihim (dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka), yakni terhadap orang-orang kafir.

Wakhfidl janahaka lilmu`minina (dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman), bertawadlu`lah terhadap kaum Mu`minin yang miskin yang bersamamu dan sayangilah mereka. *Wakhfidh* berasal dari ungkapan *khafidhat tha`iru janahahu min fauqin*, jika burung merendahkan sayapnya dari atas tatkala hendak turun.

Dan katakanlah, “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan”. (QS. al-Hijr 15:89)

Waqul inni anan nadzirul mubinu (dan katakanlah, “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan”), yakni yang memberikan peringatan dan penjelasan ihwal turun dan menyimpannya azab Allah.

Sekaitan dengan sebab turunnya ayat, *Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung* (QS. al-Hijr 15:87) bahwa rombongan Abu Jahal datang dari Syam dengan membawa harta

yang banyak. Mereka terdiri atas tujuh kafilah, sementara itu Rasulullah saw. dan para sahabatnya hanya melihat kafilah tersebut. Pada umumnya para sahabat beliau berada dalam kelaparan dan berpakaian compang-camping. Maka terbetiklah di dalam hati Nabi saw. suatu pikiran demi kepentingan para sahabatnya. Maka diturunkanlah ayat di atas. Yakni, Kami telah memberimu tujuh ayah sebagai alih-alih tujuh kafilah. Maka janganlah kamu memperhatikan apa yang Kami berikan kepada Abu Jahal berupa harta dunia yang hina; janganlah bersedih atas para sahabatmu; dan rendahkanlah dirimu kepada para sahabatmu, sebab ketawadhuannya akan lebih menyenangkan hati mereka daripada keberhasilan mereka meraih harta dunia.

Sebagaimana Kami juga telah menurunkan kepada orang-orang yang membagi-bagi. (QS. al-Hijr 15:90)

Kama anzalna 'alal muqtasimina (sebagaimana Kami juga telah menurunkan kepada orang-orang yang membagi-bagi). Penggalan ini berkaitan dengan *walaqad atainaka* yang semakna dengan *anzalna*. Makna ayat: Kami telah menurunkan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung sebagaimana Kami telah menurunkan dua Kitab kepada kaum yahudi dan nasrani yang membagi-bagi.

Orang-orang yang telah menjadikan al-Qur'an itu terbagi-bagi. (QS. al-Hijr 15:91)

Al-ladzina ja'alaul Qur'ana (orang-orang yang telah menjadikan al-Qur'an itu) yang diturunkan kepadamu, hai Muhammad.

'Idldlina (terbagi-bagi). Mereka membagi Al-Qur'an kepada yang hak dan yang batil. Mereka berkata dengan nada ingkar dan permusuhan, "Sebagian Al-Qur'an itu benar dan sesuai dengan taurat dan injil, sedang sebagian lainnya bertentangan dengan keduanya." Demikianlah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas r.a.

'Idldlin merupakan jamak dari *'idldlah* yang berarti kelompok dan golongan. Pemilahan Al-Qur'an diungkapkan dengan *'idldlah* yang berarti mencincang makhluk bernyawa yang pasti melenyapkan nyawanya dan melenyapkan namanya adalah untuk menetapkan betapa buruknya perlakuan mereka terhadap Al-Qur'an yang agung ini.

Seorang ulama berkata: Orang yang dibagi-bagi terdiri atas 12 orang. Mereka diutus oleh al-Walid bin al-Mughirah supaya menyebar ke jalan-jalan di Mekah pada musim haji. Mereka duduk di pintu masuk kota Mekah. Jika ada jema'ah haji yang

datang, salah seorang utusan al-Mughirah berkata, “Janganlah kamu tertipu oleh orang ini (Nabi saw.) karena dia orang gila.” Utusan lain berkata, “Dia cenayang.” Yang lain berkata, “Dia seorang tukang ramal.” Yang lain berkata, “Dia penyair”. Utusan lain berkata, “Dia tukang sihir.” Maka orang-orang yang datang pun enggan untuk mengikuti Nabi saw. karena mereka terpengaruh. Maka Allah membinasakan para utusan al-Mughirah ini dalam Peristiwa Badar.

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. (QS. al-Hijr 15:92-93)

Fawarabbika lanas`alannahum ajma`ina `amma kanu ya`maluna (maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu). Pertanyaan ini bernada mencela dan mencerca. Seolah-olah dikatakan kepada mereka, “Mengapa kalian berbuat demikian?” Firman Allah Ta’ala, *Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya (QS. 55:39)* berarti mereka tidak ditanya, apakah yang telah kalian lakukan? Guna mengetahui jawaban dari mereka sendiri. Pertanyaan ini ditafsirkan sebagai celaan karena Raja Yang Maha Mengetahui mustahil meminta informasi.

Maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (QS. al-Hijr 15:94)

Fashda` bima tu`mar (maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan), jelaskanlah syari’at yang diperintahkan. Makna ayat: utarakanlah syari’at itu secara terang-terangan dan jelas. Dikatakan, *shada’a bilhujjah*, jika seseorang mengemukakan hujjah secara terang-terangan. Sebelum ayat ini turun, beliau mengutarakan syari’at secara sembunyi-sembunyi. Beliau tidak mengemukakan apa yang diturunkan Allah sebelum ayat ini turun, *Maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan.* Nabi saw. diperintah untuk menyampaikan syari’at dan hukum secara terang-terangan, tetapi tidak demikian dengan masalah pengetahuan.

Wa`aridl `anil musyrikina (dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik). Janganlah memperhatikan apa yang mereka katakan dan janganlah berniat menuntut balas dari mereka.

Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari orang-orang yang memperolok-olok (QS. al-Hijr 15:95)

Inna kafainakal mustahzi`ina (sesungguhnya Kami memelihara kamu dari orang-orang yang memperolok-olok) dengan memberangus dan membinasakan mereka.

Yaitu orang-orang yang menganggap adanya ilah yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui. (QS. al-Hijr 15:96)

Al-ladzina yaj'aluna ma'allahi ilahan akhara (yaitu orang-orang yang menganggap adanya ilah yang lain di samping Allah), yaitu berhala-berhala dan selainnya. *Al-ladzina* dimanshubkan karena merupakan sifat dari *al-mustahzi`ina*. Allah menerangkan mereka dengan sifat itu guna menghibur Nabi saw. dan meringankan bebannya. Maka Allah menegaskan bahwa mereka tidak hanya mengolok-olok beliau, tetapi berani melakukan perbuatan yang lebih nista daripada itu, yaitu menyekutukan Allah Ta'ala.

Fasaufa ya'lamuna (maka mereka kelak akan mengetahui). Penggalan ini mengungkapkan ancaman. Kata *saufa*, *la'alla*, dan *'asa* yang terungkap dalam janji dan ancaman raja menunjukkan kebenaran dan keseriusan perkara yang dijanjikan atau diancamkan, sehingga tidak dapat diragukan lagi realisasinya. Seperti itu pula realisasi janji dan ancaman Allah.

Jumhur ulama menegaskan bahwa ayat di atas diturunkan berkenaan dengan lima orang yang memiliki urusan sangat penting, yaitu mereka yang menyakiti dan mengolok-olok Rasulullah saw. secara berlebihan. Maka Allah membinasakan mereka dalam Peristiwa Uhud. Sebelum itu, sebagian mereka juga dibinasakan dalam Peristiwa Badar. Mereka adalah seperti berikut.

Pertama, al-'Ash bin Wa'il as-Sahmi, ayahanda 'Amr bin al-'Ash r.a. Dia berjalan di belakang Rasulullah saw. lalu menggangukannya dengan tiupan hidung dan mulutnya serta mengolok-oloknya. Suatu hari dia pergi bersama kedua anaknya. Dia singgah di salah satu lembah gunung Uhud. Ketika menginjakkan kakinya di atas tanah, dia berkata, "Aku disengat!" Maka orang-orang mencari binatang yang menyengatnya, tetapi mereka tidak menemukan apa pun. Kakinya pun bengkak hingga sebesar punuk unta dan dia mati di sana.

Kedua, al-Harits bin al-Qais. Dia makan ikan asin, lalu mengalami rasa haus yang hebat. Maka dia terus-menerus minum hingga perutnya pecah dan mati pada saat itu juga.

Ketiga, al-Aswad bin al-Muthalib bin al-Harits. Dia pergi bersama pelayannya. Ketika dia duduk pada pokok pohon, jibril menghampirinya lalu membenturkan kepalanya ke pokok pohon. Dia meminta tolong kepada pelayannya. Namun, pelayannya berkata, “Aku tidak melihat siapa pun yang membenturkan kepalamu kecuali engkau sendiri yang melakukannya.” Maka dia mati di sana. Dia dan teman-temannya suka menghujat Nabi saw. dan para sahabatnya, dan menyuiti mereka tatkala melihatnya.

Keempat, Aswad bin Abd Yaghuts. Dia pergi dan diterpa angin panas hingga tubuhnya menghitam seperti arang. Sebelumnya, jika dia melihat Kaum Muslimin, dia berkata kepada teman-temannya dengan nada mengolok-olok, “Para penguasa dunia telah datang, yaitu para pewaris Kisra dan Kaisar.” Dia berkata demikian karena para sahabat mengenakan pakaian yang lusuh dan mereka juga melakukan pekerjaan kasar.

Kelima, al-Walid ibn al-Mughirah, ayahanda Khalid r.a., paman Abu Jahal. Dia keluar rumah sambil berjalan dengan congkaknya dan tiba di tempat seseorang yang tengah membuat anak panah. Tiba-tiba sebuah anak panah menyangkut pada kainnya, tetapi dia tidak melepaskannya karena congkak. Ketika dia hendak menyampirkan ujung selendang ke pundaknya, tiba-tiba anak panah menggores urat nadinya hingga putus. Maka darah terus-menerus keluar hingga dia mati.

Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan (QS. al-Hijr 15:97)

Walaqad na'lamu annaka yadliqu shadraka bima yaquluna (dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan) berupa ungkapan-ungkapan kemusyrikan, celaan terhadap Al-Qur`an, dan olok-olok terhadap dirimu dan al-Qur`an.

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (QS. al-Hijr 15:98)

Fasabbih bihamdi rabbika (maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu). Maka sucikanlah Allah Ta'ala dan berlindunglah kepada-Nya sekaitan dengan musibah yang menimpamu dan kesempitan hati yang kamu alami.

Ketahuiilah, *subhanallah* merupakan ungkapan yang mencakup pelenyapan kekurangan dan aib dari zat Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya. Setiap nama yang melenyapkan kekurangan dapat dikategorikan sebagai ungkapan tasbih, misalnya *al-quddus* yang berarti Mahasuci dari segala aib dan *as-Salam* berarti yang menyelamatkan dari segala bencana. Adapun *al-hamdu lillah* merupakan ungkapan

yang mencakup penetapan berbagai jenis kesempurnaan bagi zat dan sifat Allah Ta'ala. Jadi, nama-nama Allah yang mengandung peneguhan, seperti *al-'Alim, al-Qadir, as-Sami', al-Bashir*, dan sebagainya termasuk kelompok ungkapan yang meneguhkan sifat kesempurnaan. Melalui *subhanallah* berarti kita melenyapkan segala aib dan kekurangan yang kita pahami dari zat-Nya, dan melalui *al-hamdu lillahi* berarti kita meneguhkan segala kesempurnaan yang kita kenal dan segala keagungan yang kita pahami kepada Allah Ta'ala.

Wakum minassajidina (dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud), yakni yang mendirikan shalat. Dengan shalat, maka kegundahan akan sirna dari dirimu. Diriwayatkan bahwa apabila Nabi saw. ditimpa suatu persoalan, maka beliau secepatnya berlindung dengan mendirikan shalat. Dalam *Syarhul Hikam* dikatakan: Kegundahan dan kesedihan yang dialami qalbu ketika ia kehilangan tujuan dan sesuatu yang biasa digandrunginya adalah semata-mata karena adanya sesuatu yang menghambat terwujudnya sesuatu yang nyata. Kalaulah qalbu melihat Keindahan Pelaku dengan nyata, maka pedihnya perpisahan akan terasa indah. Hal ini sejalan dengan kisah kaum wanita yang mengiris tangannya ketika melihat Yusuf.

Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan. (QS. al-Hijr 15:99)

Wa'bud Rabbaka (an sembahlah Tuhanmu), yakni hendaklah kamu senantiasa menyembah Allah Ta'ala seperti yang selama ini kamu lakukan.

Hatta ya'tiyakal yaqinu (sampai datang kepadamu keyakinan), yaitu kematian, sebab ia merupakan perkara yang diyakini akan dialami oleh setiap makhluk hidup. Makna ayat: Hendaklah kamu senantiasa beribadah selama kamu hidup tanpa ada kekosongan sedikit pun. Penggalan ini seperti firman Allah,

Dan Dia memerintahkan kepadaku supaya mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup (QS. 19:31)

Ibadah ditentukan batas akhirnya dengan kematian. Dikatakan demikian agar tidak timbul kesan bahwa ibadah memiliki batas lain selain kematian. Jika dia meninggal, terhentilah amalnya dan tinggallah pahalanya.